

Perencanaan Kerja Sama Lembaga Pendidikan Islam

Amir Syarifudin Mukhtar¹, Endin Mujahidin², Nesia Andriana³,

^{1,2,3}Pascasarjana, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia.

¹emiralbanavvip@gmail.com, ²endin.mujahidin@uika.bogor.ac.id, ³

nesia.andriana@uika-bogor.ac.id,

ABSTRACT

This study explores the significance of planning and collaboration in enhancing the effectiveness of Islamic educational institutions. Systematic and effective planning serves as a critical element in achieving educational goals. Collaboration principles rooted in Islamic values, such as ta'awun (mutual assistance in goodness), play a vital role in fostering synergy among educational institutions, communities, governments, and private sectors. Identified challenges include lack of coordination, limited resources, and sustainable commitment, which can be addressed through visionary leadership, active parental involvement, and external support. This study emphasizes that collaborative and well-planned approaches can improve the quality of Islamic education and support the achievement of collective welfare.

Keywords: Planning, Collaboration, Islamic Education, Effectiveness, Ta'awun

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pentingnya perencanaan dan kerja sama dalam meningkatkan efektivitas lembaga pendidikan Islam. Perencanaan yang sistematis dan efektif menjadi elemen kunci dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Prinsip kerja sama yang didasarkan pada nilai-nilai Islami, seperti ta'awun (tolong-menolong dalam kebajikan), memainkan peran penting dalam menciptakan sinergi antara lembaga pendidikan, masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta. Hambatan yang diidentifikasi meliputi kurangnya koordinasi, keterbatasan sumber daya, dan komitmen berkelanjutan, yang dapat diatasi dengan kepemimpinan visioner, partisipasi aktif orang tua, serta dukungan eksternal. Studi ini menekankan bahwa pendekatan kolaboratif dan terencana mampu meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan mendukung tercapainya kesejahteraan bersama.

Kata kunci: Perencanaan, Kerja sama, Pendidikan Islam, Efektivitas, Ta'awun

PENDAHULUAN

Secara umum lembaga pendidikan Islam masih tertinggal, memang tidak semua pendidikan Islam seperti itu. Ada beberapa fenomena yang menunjukkan kemajuan yang signifikan dan diminati masyarakat sehingga muncul penilaian, dulu masyarakat merasa malu menyekolahkan anaknya ke pendidikan Islam tapi sekarang malah berburu, khususnya sekolah yang sudah maju. Sebagai yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra dalam (Suharjo, Tabrani, Ahmad Shabri 2022) bahwa gejala-gejala kemajuan lembaga pendidikan Islam sebagai proses santrinisasi atau kebangkitan umat Islam (Qomar, 2007). Pengelolaan pendidikan merupakan proses manajemen dalam pelaksanaan tugas pendidikan dengan menggunakan segala sumber secara efisien untuk mencapai tujuan secara efektif. Fungsi yang terdapat pada manajemen

pendidikan itu terdiri dari perencanaan atau *planning* guna kegiatan yang direncanakan berjalan dengan sistematis. Pendidikan Islam mempunyai definisi membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap hingga pada titik optimal.

Dalam pendidikan Islam modern, pentingnya adanya perencanaan (*planning*), karena perencanaan merupakan penentu arah dalam pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Perencanaan dilaksanakan sebagai alat bantu bagi pengelola pendidikan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, perencanaan juga berperan dalam pencapaian suatu sasaran ekonomi, tepat waktu dan memberikan peluang mudah untuk dikontrol dan dimonitor dalam pelaksanaannya. Karena itu dalam perencanaan merupakan langkah dan unsur pertama yang menempati posisi yang sangat menentukan. Kemampuan manusia secara sadar memilih alternatif masa depan sesuai yang dikehendaki dan kemudian mengarahkan daya untuk mewujudkan masa depan yang menjadi pilihannya adalah merupakan landasan dasar perencanaan pendidikan Islam. Dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi pendidikan rencana dan perhitungan secara teliti harus dilakukan pada masa perencanaan (*planning*) ini. Perencanaan pendidikan harus berisi prinsip-prinsip yang bisa mencerminkan nilai-nilai kebaikan dan juga tanggung jawab. Demikian dalam penelitiannya (Fithriasari and Ashari 2023) bahwa perencanaan dalam bidang pendidikan Islam merupakan kunci kesuksesan untuk menjalankan kegiatan pendidikan agar tujuan pendidikan yang diinginkan dari seluruh tingkatan dan jenis pendidikan baik dalam tingkat nasional dan lokal. Perencanaan yang paling realistis untuk dilaksanakan dan sesuai dengan yang direncanakan (Sahnan, 2017).

Fakta di lapangan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih banyak yang harus dibenahi, oleh karenanya dibutuhkan kerja sama antara lembaga pendidikan dengan *stakeholder* guna memperbaiki mutu lembaga pendidikan. Maka perbaikan kualitas pendidikan dapat diupayakan melalui berbagai program. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk penetapan visi dan misi sekolah, perbaikan kurikulum sesuai visi misi sekolah, perbaikan proses pembelajaran (belajar mengajar), peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), pendidik (guru) dan tenaga kependidikan, perbaikan kinerja pendidik, sistem pendidikan, perbaikan sarana dan prasarana, supervisi dan pemberdayaan kelompok kerja, dan lain-lain. Tentu masih banyak lagi upaya yang bisa dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan SDM pendidik. Setiap usaha yang dilakukan mempunyai target sendiri dengan capaian perubahan yang diharapkan (Kholilullah 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mencoba merumuskan tentang pengertian perencanaan, landasan kerja sama dalam pendidikan Islam, prinsip-prinsip kerja sama, hambatan dan solusi dalam proses perencanaan kerja sama di lembaga pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui literatur-literatur berupa jurnal, buku, serta artikel ilmiah

sebagai objek utama. Metode deskripsi merupakan suatu metode dengan cara menganalisis suatu status dalam kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran dan peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 1998). Dalam penelitian ini membutuhkan kemampuan penulis dalam memahami masalah yang akan diteliti terutama referensi *literature* terhadap berbagai fenomena *empiric* yang relevan dengan apa yang akan menjadi subjek studi menjadi tumpuan utama. Langkah selanjutnya menganalisis data dengan menggunakan teknik deskriptif-analitis. Teknik analisis ini secara operasional penerapannya dilakukan dengan mengadakan pengkajian dan penelaahan terhadap data-data yang sudah terkumpul kemudian dipahami dan dianalisis serta diuji keabsahannya untuk mendapatkan temuan hasil penelitian yang kredibel dan bisa dipertanggungjawabkan secara akademis (Fithriasari and Ashari 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian perencanaan

Menurut (Udin Syaefudin Sa'ud 2009:3-4) dalam bukunya perencanaan pendidikan dijelaskan bahwa perencanaan pada hakikatnya ialah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya). Perencanaan bermakna sangat kompleks, perencanaan di definisikan dalam berbagai macam ragam tergantung dari sudut pandang mana melihat, serta latar belakang apa yang mempengaruhi orang tersebut dalam merumuskan definisi. Di antara beberapa definisi tersebut di rumuskan yang *pertama*, menurut Prajudi Atmosudirdjo perencanaan adalah perhitungan dan penentuan tentang suatu yang akan dijalankan dalam mencapai tujuan tertentu, oleh siapa, dan bagaimana (Abin,2000). *Kedua*, perencanaan dalam arti seluas-luasnya tidak lain adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (Bintoro Tjokroamidjojo,1977). *Ketiga*, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan dapat pula diberi arti sebagai suatu proses pembuatan serangkaian kebijakan untuk mengendalikan masa depan sesuai yang ditentukan (M.Fakry,1987).

Pengertian kerja sama

Menurut Kisworo (2019), mengartikan bahwa kerja sama merupakan kegiatan yang berhubungan dengan dua orang atau lebih yang bertujuan untuk menyelesaikan suatu kegiatan atau aktivitas secara bersama yang tujuannya untuk meringankan beban tugas dengan tujuan yang sama. Sependapat dengan pendapat di atas menurut (Maasavet, 2011), beliau menjelaskan bahwa dalam kegiatan belajar secara bersama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih siswa dapat dengan mudah untuk menemukan titik permasalahan dengan suatu tujuan yang sama serta untuk kepentingan bersama. Berdasarkan pendapat tersebut maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa dalam kegiatan bekerja sama membutuhkan suatu hubungan yang baik antara siswa satu dengan siswa yang lainnya dengan tujuan untuk melakukan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama serta siswa saling

membantu dalam menyelesaikan suatu permasalahan pembelajaran demi kepentingan kelompok belajar mereka (Eka kurnia wati, endang sri maruti 2020).

Secara umum kerja sama adalah sesuatu bentuk tolong menolong, yaitu kerja sama yang tidak dalam bentuk dosa dan permusuhan sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah [5] ayat 2 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتِفُونَ فُضُلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."

Ayat Al-Qur'an di atas sesuai dengan sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih Muslim*, no. 1893

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Artinya: "Barang siapa menunjukkan kepada kebaikan, maka ia akan memperoleh pahala seperti pahala orang yang melakukannya."

Mengenai ayat tersebut di atas maka Al-Qurtubi (2014) dalam (Puspitasari 2022) berkesimpulan bahwa ayat 2 surat Al-Maidah ini menunjukkan perintah kepada seluruh makhluk untuk melakukan tolong-menolong (*ta'awun*) dalam kebaikan dan ketakwaan, yaitu bahu-membahu satu sama lain dan saling mendorong dalam mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan mencegah diri dari perbuatan yang dilarangnya.

Landasan kerja sama (*ta'awun*)

Landasan yang pertama menurut Al-Qur'an bahwa prinsip *ta'awun* ini memiliki makna saling membantu antar sesama manusia yang diarahkan sesuai prinsip tauhid, terutama dalam peningkatan kebaikan dan ketakwaan kepada Allah swt. Prinsip ini menghendaki kaum muslimin berada saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Kelanjutan prinsip *ta'awun* dikenal dengan prinsip khusus asas *tab'adulul manafi*, yang berarti segala bentuk kegiatan *muamalah* harus memberikan keuntungan dan manfaat bersama bagi pihak-pihak yang terlibat. Asas ini bertujuan menciptakan kerja sama antara individu atau pihak-pihak dalam masyarakat dalam rangka saling memenuhi keperluannya masing-masing dalam kesejahteraan bersama

(Muhammad Husnus Tsawab, Muhammadiyah Amin 2023). Ajakan *ta'awun* secara khusus termaktub dalam Q.S Al-Maidah [5] ayat 2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."

Landasan yang kedua menurut hadis digambarkan seperti bangunan yang saling menopang dan saling menguatkan satu sama lain, berikut hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, no. 2446 dan Muslim, no. 2585

المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضاً

Artinya: "Seorang mukmin bagi mukmin lainnya seperti sebuah bangunan, yang satu menguatkan yang lain."

Landasan yang ketiga menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan dalam dunia pendidikan, berkaitan dengan strategi yang tepat serta kondisi *stakeholder* maka perlunya diciptakan sebuah hubungan simbiosis mutualistis yang dilakukan oleh keduanya dalam mencapai dan mewujudkan tujuan pendidikan bersama. Bentuk hubungan tersebut berupa kerja sama atau kemitraan. Bahkan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan menyatakan bahwa setiap sekolah menjalin kerja sama dengan lembaga lain yang relevan, berkaitan dengan *input*, proses, *output*, dan pemanfaatan lulusan. Kerja sama sekolah dapat dilakukan dengan lembaga pemerintah maupun nonpemerintah seperti perguruan tinggi, sekolah yang setara, serta dunia usaha dan dunia industri di lingkungannya (Yulanda Elis Meyana, Nurul Ulfatin 2017).

Kemudian kerja sama diatur oleh peraturan menteri; Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, yang mengatur kolaborasi antara siswa, guru, dan orang tua. Dan Permendikbud no. 39 tahun 2019 tentang kerja sama luar negeri di bidang pendidikan, yang mendorong kerja sama antar instansi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Prinsip-prinsip kerja sama

Ada beberapa prinsip kerja sama yang dapat diambil dari untuk meningkatkan efektivitas lembaga pendidikan Islam dalam pandangan Islam; *Pertama*, harus memiliki prinsip kekompakan agar setiap anggota dapat bekerja sama secara efektif. Ini tercermin dalam ajaran untuk bersatu dan tidak berpecah belah. *Kedua*, harus memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas. Pembagian ini penting untuk memastikan bahwa semua aspek pekerjaan tercover dengan baik. *Ketiga*, koordinasi antar anggota sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi. Setiap individu harus berkontribusi sesuai dengan perannya dalam struktur organisasi. *Keempat*, harus memiliki sikap disiplin dan melaksanakan tugas sesuai arahan pemimpin merupakan

aspek krusial agar organisasi dapat berjalan dengan baik (Muhammad Yudha Ardiansyah 2025).

Adapun prinsip kerja sama dan sistem informasi pendidikan Islam, diantaranya: harus berorientasi pada tercapainya tujuan yang baik, yakni meningkatkan mutu pendidikan dan citra positif lembaga pendidikan, memperhatikan kepentingan bersama, mendapatkan keuntungan atau manfaat bagi kedua belah pihak secara bersama-sama, dan berkelanjutan, yakni tidak hanya bersifat musiman melainkan sepanjang waktu (Kholilullah 2023).

Tahapan kerja sama

Kerja sama dalam lembaga pendidikan Islam merupakan aspek penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai tujuan bersama. Tahapan-tahapan kerja sama tersebut diantaranya yang; *Pertama* perencanaan (*planning*), perencanaan adalah suatu langkah sistematis yang dipersiapkan sebelum melakukan suatu pekerjaan untuk memudahkan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Riyuzen 2017). Langkah awal agar kerja sama berhasil ialah dengan merumuskan konsep, dan metode yang akan digunakan. Islam menganjurkan agar setiap orang membuat suatu perencanaan ketika akan melakukan sesuatu pekerjaan sebagaimana yang disebutkan di dalam QS. Al-Hasr [59] ayat 18 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝١٨

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Kedua, pembentukan tim (kemitraan). Kemitraan menurut UU No. 9 tahun 1995 merupakan bentuk kerja sama usaha yang saling terkait baik langsung maupun tidak langsung di antara unsur yang bermitra. Prinsip dasar dalam kemitraan adalah adanya saling memerlukan, saling memperkuat satu dengan yang lain, dan memberikan keuntungan bagi yang terlibat dalam kemitraan (Sarwoko, Nurdiana, and Ahsan 2021).

Hambatan dan solusi kerja sama

Penelitian yang dilakukan oleh (Jaya Dwi Rambas et al, 2024) hambatan dalam melakukan kerja sama; [1]. Koordinasi dan komunikasi, salah satu tantangan utama adalah koordinasi dan komunikasi antara sekolah dan masyarakat. Ketidakjelasan peran dan tanggung jawab masing-masing pihak sering kali menghambat efektivitas kerja sama. [2]. Sumber daya yang terbatas, dimana beberapa sekolah menghadapi keterbatasan sumber daya, baik dari segi finansial maupun fasilitas, untuk mendukung program- program kerja sama. Ini sering kali membatasi cakupan dan kualitas kegiatan yang dapat dilaksanakan. [3]. Komitmen berkelanjutan, menjaga komitmen berkelanjutan dari semua pihak yang terlibat, termasuk masyarakat, orang tua, dan pihak sekolah, merupakan tantangan tersendiri. Banyak program kerja sama yang gagal karena kurangnya dukungan jangka panjang.

Kemudian solusinya ialah harus memiliki sosok pemimpin yang visioner, baik itu dari kepala sekolah atau pimpinan lembaga pendidikan. Ini menjadi faktor kunci dalam mendorong dan mengelola kerja sama yang sukses dengan masyarakat. Adanya Partisipasi aktif orang tua, keterlibatan orang tua secara aktif dalam berbagai kegiatan sekolah dan komunitas mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih holistik dan mendukung pengembangan keterampilan siswa. Dan adanya dukungan dari pihak eksternal, yaitu dukungan dari organisasi non-pemerintah, pemerintah lokal, dan sektor swasta juga memainkan peran penting dalam menyediakan sumber daya tambahan dan memperluas jaringan kerja sama (Jaya Dwi Rambas, Intan Permata Hati, Septuri 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya perencanaan dan kerja sama dalam meningkatkan efektivitas lembaga pendidikan Islam. Perencanaan yang baik menjadi kunci utama untuk menjalankan kegiatan pendidikan secara sistematis dan efektif, mencerminkan nilai-nilai kebaikan dan tanggung jawab. Prinsip-prinsip kerja sama yang diuraikan, termasuk tolong-menolong dalam kebajikan (*ta'awun*), menekankan pentingnya kerja sama yang didasarkan pada nilai-nilai Islami. Penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan Islam sangat bergantung pada sinergi antara lembaga dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Hambatan utama dalam implementasi kerja sama meliputi koordinasi, keterbatasan sumber daya, dan komitmen yang berkelanjutan. Namun, hambatan ini dapat diatasi melalui kepemimpinan visioner, partisipasi aktif dari orang tua, serta dukungan eksternal dari berbagai organisasi.

Untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan kerja sama, lembaga pendidikan Islam disarankan untuk menetapkan visi dan misi yang jelas dan selaras dengan prinsip Islam, mengembangkan hubungan simbiosis mutualistik dengan *stakeholder*, termasuk pemerintah dan dunia usaha, menyiapkan strategi perencanaan yang matang serta tim kemitraan yang solid dan mengadopsi prinsip-prinsip kerja sama yang berorientasi pada tujuan bersama dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, M. Y., & Mahmud, H. (2025). Pentingnya kerja sama dalam pengorganisasian perspektif Al-Qur'an. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 6(1), 01-11.
- Fithriasari, L. N., & Ashari, M. Y. (2023). Peran perencanaan dalam pembangunan lembaga pendidikan Islam modern. *At Tadbir: Islamic Education Management Journal*, 1(2).
- Kholilullah. (2023). Menjalani kerjasama dalam pendidikan Islam. *Aktualita Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, 13(Juni), 11-21.

- Meyana, Y. E., Ulfatin, N., & Sultoni. (2017). Kerjasama lembaga pendidikan dan pelatihan dengan lembaga lain bidang kejuruan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(1), 157–165.
- Puspitasari, M. (2022). Kerjasama dalam lembaga pendidikan berdasarkan tafsir Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 2. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 209–221.
- Rambas, J. D., Hati, I. P., Septuri, & Abbas, E. (2024). Manajemen kerjasama lembaga pendidikan dengan masyarakat dalam pengembangan keterampilan siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2).
- Riyuzen. (2017). Strategi pengelolaan lembaga pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(II), 145–165.
- Sa'ud, U. S., & Makmun, A. S. (2009). *Perencanaan pendidikan (Suatu pendekatan komprehensif)* (4th ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sarwoko, E., Nurdiana, I., & Ahsan, M. (2021). Membangun strategi kemitraan untuk meningkatkan pendapatan pengrajin tusuk sate di Kabupaten Malang. *Jurnal Karya Abdi*, 5(3), 407–414.
- Suharjo, T., Shabri, A., & Maspan. (2022). Teamwork pelaksanaan pendidikan Islam. *Sultra Educational Journal (Seduj)*, 2(3), 230.
- Tsawab, M. H., Amin, M., & Maidin, M. S. (2023). Tinjauan hukum Islam terhadap penerapan konsep ta'awun atas pemberian bantuan sosial (Studi kasus corporate social responsibility (CSR) PT. Semen Tonasa). *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Hukum Ekonomi Syariah*, 5(1), 79–95.
- Wati, E. K., Maruti, E. S., & Budiarti, M. (2020). Aspek kerjasama dalam keterampilan sosial siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(299–100).